

# KAJIAN HUMANISME NOVEL ANAK-ANAK CAHAYA KARYA RAMADITYA ADIKARA DAN RUMAH TANPA JENDELA KARYA ASMA NADIA

Tule<sup>1</sup>, Martono<sup>2</sup>, Agus Wartiningsih<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Tanjungpura

Correspondence email: [tule944@gmail.com](mailto:tule944@gmail.com)

Received: 26<sup>th</sup> October 2024, Accepted: 1st of December 2024, Published: 16th of December 2024

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel *Anak-Anak Cahaya* (AAC) karya Ramaditya Adikara dan novel *Rumah Tanpa Jendela* (RTJ) karya Asma Nadia serta implementasi pada pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan bentuk penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah psikologi sastra menggunakan teori Abraham Maslow kajian psikologi humanistik. Data penelitian berupa kutipan, frasa, kalimat, dan paragraf. Teknik pengumpulan data adalah studi dokumenter. Alat pengumpulan data adalah peneliti sendiri sebagai instrument kunci. Hasil penelitian yaitu hierarki kebutuhan tokoh Rama dalam novel AAC karya Ramaditya Adikara terdiri dari kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan keberadaan, penghargaan, dan aktualisasi diri. Hierarki kebutuhan tokoh Rara dalam novel RTJ karya Asma Nadia terdiri dari kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan keberadaan, penghargaan, dan aktualisasi diri. Penyusunan modul ajar mata pelajaran bahasa Indonesia fase f kelas XII SMA.

**Kata Kunci:** Hierarki kebutuhan, tokoh utama, psikologi humanistik.

## Abstract

*This study aims to describe the hierarchy of needs of the main characters in the novel Anak-Anak Cahaya by Ramaditya Adikara and the novel Rumah Tanpa Jendela by Asma Nadia as well as the implementation of Indonesian learning. This research uses descriptive methods and qualitative forms of research. The approach used is literary psychology using Abraham Maslow's theory of humanistic psychological studies. Research data in the form of quotes, phrases, sentences, and paragraphs. The data collection technique is a documentary study. The data collection tool is the researcher himself as a key instrument. The results showed that the hierarchy of needs of the main character includes physiological needs consisting of shelter, breathing, resting, eating, and drinking. Security needs for physical and psychic. The need for love and existence from family and community. The need for respect for oneself and the judgment of others. As well as the need for self-actualization. The results of the study were also used in the preparation of class XII high school teaching modules.*

**Keywords:** Hierarchy of needs, main characters, and humanistic psychology.

Copyright © 2024 Tule, Martono, Agus Wartiningsih.

## PENDAHULUAN

Sastrawan Indonesia telah menghasilkan banyak karya sastra tetapi masih belum banyak yang mampu untuk mengapresiasi karya tersebut karena salah satu kendala yang dihadapi

adalah kurangnya kemampuan dalam mengapresiasi karya sastra. Ketidakmampuan dalam mengapresiasi karya sastra karena kurangnya pemahaman dalam pengkajian sastra. Oleh karena itu, peneliti mengangkat salah satu karya sastra prosa yaitu novel sebagai objek yang perlu dikaji secara komprehensif mengingat proses penulisan karya sastra pengarang perlu memaksimalkan daya kreatif dan imajinatifnya sehingga menghasilkan karya seni sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sehandi, 2018) bahwa sastra adalah pengalaman mistis dan estetis yang diekspresikan manusia menggunakan media berwujud bahasa untuk menyalurkan kreativitasnya yang bersifat imajinatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penciptaan karya sastra dipengaruhi oleh psikologis pengarang dalam menuangkan pengalaman dan pengamatan kehidupan seseorang atau kehidupan pribadinya dalam sebuah tulisan.

Pengkajian psikologis ini ditekankan pada teks sastra yang ditonjolkan dalam novel berjudul *Anak-Anak Cahaya* (AAC) karya Ramaditya Adikara yang mengisahkan kehidupan Rama sebagai seorang disabilitas tunanetra berjuang demi mencapai keberhasilan hidup dengan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya terlihat dalam kutipan berikut.

Ternyata tinggal di rumah baru itu menyenangkan. Tadinya sempat sedih, soalnya di tempat lama sudah punya beberapa teman. Tapi, banyak juga yang suka menjahili aku. Apa lagi penyebabnya kalau bukan karena kau buta? (Adikara, 2022, p. 2).

Kutipan tersebut menunjukkan rasa senang Rama setelah memenuhi kebutuhan tempat tinggal berupa rumah sebagai tempat berteduh. Perasaan sedih Rama juga terlihat karena kondisi tunanetranya sehingga sering dijahili oleh temannya. Peneliti juga mengkaji novel berjudul *Rumah Tanpa Jendela* (RTJ) karya Asma Nadia yang menonjolkan permasalahan psikologis yang terlihat dari kisah kehidupan Rara di sebuah perkampungan kumuh di Menteng Pulo tetapi ia harus memenuhi kebutuhan hidupnya yang tergambar dalam kutipan berikut.

Yang dia tahu, meski Bapak dan Ibu selalu terlihat mengerjakan sesuatu, mereka cukup sayang padanya. Tidak ada kumpulan peristiwa kekerasan tercatat di memori. Bapak dan Ibu tidak pernah memukul (Nadia, 2022, p. 13).

Kutipan tersebut menunjukkan pemenuhan kebutuhan kasih sayang tokoh Rara dari kedua orang tuanya yang sangat sibuk berjuang memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi psikologis tokoh Rara yang baik tergambar dari kumpulan ingatannya tidak terdapat peristiwa kekerasan. Merujuk pada kedua permasalahan tersebut bahwa terdapat pengaruh psikologis dengan kebutuhan manusia sehingga peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra

dengan kajian humanistik yang secara khusus membahas manusia secara utuh berdasarkan teori (Maslow, 1984) yang mengemukakan bahwa individu sebagai sistem yang terpadu dan terorganisir oleh adanya motivasi yang sangat sederhana terlihat pada kondisi lapar tidak hanya mengubah sistem perut tetapi pada setiap pancaindra, kapasitas, dan fungsi jasmaniah serta rohaniyah.

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan. *Pertama*, mendeskripsikan hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel *Anak-Anak Cahaya* karya Ramaditya Adikara. *Kedua*, mendeskripsikan hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. *Ketiga*, mendeskripsikan implementasian pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII SMA Fase F. Hasil penelitian diharapkan dapat mencapai dua tujuan utama yaitu memperkaya kajian sastra dan meningkatkan kemampuan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia baik kepada peserta didik di sekolah maupun masyarakat secara umum.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif sebab metode ini berguna dalam meneliti data secara akurat dan tersistematis dalam hal menggambarkan suatu fenomena yang diteliti (Sahir, 2022). Metode deskriptif disesuaikan dengan bentuk penelitian ini yang bersifat kualitatif sebab data penelitian dideskripsikan menggunakan kata-kata bukan berbentuk angka sehingga sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Murdiyanto, 2020) bahwa bahwa proses analisis dan pengambilan kesimpulan merujuk pada kegiatan induksi analitis dalam pengolahan data dalam bentuk deskriptif bukan dalam bentuk numerik. Data yang dianalisis dan dideskripsikan bersumber pada novel berjudul *Anak-Anak Cahaya* karya Ramaditya Adikara yang diterbitkan oleh Sheila Publisher tahun 2022 dengan ketebalan 292 halaman. *Kedua*, novel yang berjudul *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia yang diterbitkan oleh Republika cetakan keenam tahun 2022 dengan ketebalan 215 halaman. Data tersebut berupa kutipan kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang berkaitan dengan pemenuhan hierarki kebutuhan pada tokoh utama dalam novel.

Pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumenter sejalan dengan (Abdussamad, 2021, p. 93) yang menyatakan “Studi dokumen merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya”. Bahan tertulis

yang dianalisis dalam penelitian ini adalah teks novel dengan alat penelitian yaitu peneliti sebagai instrumen kunci dengan bantuan alat tulis, buku catatan, dan laptop untuk mencatat setiap informasi yang diperoleh. Teknik pengujian keabsahan data meliputi ketekunan pengamatan, kecukupan referensi, dan triangulasi agar dapat memperoleh data yang benar-benar objektif dan dapat dipertanggungjawabkan serta menghindari kesalahan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan. *Pertama*, mereduksi data dengan memilah dan menggolongkan data yang berkaitan dengan hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel AAC karya Ramaditya Adikara dan novel RTJ karya Asma Nadia. *Kedua*, menyajikan data melalui tahapan menganalisis dan menginterpretasi data yang berupa pemenuhan hierarki kebutuhan pada novel AAC karya Ramaditya Adikara dan novel RTJ karya Asma Nadia yang terdiri dari kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan keberadaan, penghargaan, dan aktualisasi diri selanjutnya dilakukan penguraian secara singkat data yang telah dianalisis dan diinterpretasi serta merancang pembelajaran menggunakan teks novel AAC karya Ramaditya Adikara dan RTJ karya Asma Nadia. *Ketiga*, Menyimpulkan atau memverifikasi data dengan membandingkan hasil analisis data pemenuhan hierarki kebutuhan pada novel AAC karya Ramaditya Adikara dan RTJ karya Asma Nadia yang terdiri dari kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan keberadaan, penghargaan, dan aktualisasi diri disesuaikan dengan teori Abraham Maslow tentang kebutuhan bertingkat yang tersusun disebut hierarki kebutuhan serta memantapkan hasil penyusunan modul ajar pada pembelajaran bahasa pada fase F kelas XII SMA setelah mendiskusikan kepada kedua pembimbing.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### *Hierarki Kebutuhan Novel Anak-Anak Cahaya Karya Eko Ramaditya Adikara*

Hasil penelitian ini memperoleh hierarki kebutuhan tokoh Rama dalam novel *Anak-Anak Cahaya* karya Ramaditya Adikara terdiri atas lima kebutuhan. *Pertama*, kebutuhan fisiologis meliputi kebutuhan tempat tinggal, bernafas, istirahat, makanan, dan minuman. *Kedua*, kebutuhan keamanan tokoh Rama secara fisik dan psikis. *Ketiga*, kebutuhan cinta dan keberadaan Rama sebagai bagian dari anggota keluarga, pertemanan, dan masyarakat.

*Keempat*, kebutuhan penghargaan diri tokoh Rama dan penghargaan dirinya atas penilaian orang lain. *Kelima*, kebutuhan aktualisasi tokoh Rama.

#### *Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia*

Hasil penelitian ini memperoleh hierarki kebutuhan tokoh Rara dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia terdiri atas lima kebutuhan. *Pertama*, kebutuhan fisiologis meliputi kebutuhan tempat tinggal, bernafas, istirahat, makanan, dan minuman. *Kedua*, kebutuhan keamanan tokoh Rara secara fisik dan psikis. *Ketiga*, kebutuhan cinta dan keberadaan Rara sebagai bagian dari anggota keluarga, pertemanan, dan masyarakat. *Keempat*, kebutuhan penghargaan diri tokoh Rara dan penghargaan dirinya atas penilaian orang lain. *Kelima*, kebutuhan aktualisasi tokoh Rara.

#### *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F Kelas XII SMA*

Hasil penelitian diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada fase f kelas XII SMA pada penyusunan modul ajar sesuai kurikulum merdeka sehingga pendidik dapat memanfaatkan teks novel *Anak-Anak Cahaya* karya Ramaditya Adikara dan novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia sebagai bahan ajar pembelajaran sastra terkhususnya mengapresiasi sastra sebab melalui kedua teks novel ini peserta didik dapat mempelajari nilai moral, pendidikan, sosial budaya, dan agama sesuai dengan profil pelajar Pancasila meliputi komponen beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra di sekolah.

## **Pembahasan**

### ***Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Anak-Anak Cahaya Karya Ramaditya Adikara***

#### *Kebutuhan Fisiologis*

Kebutuhan dasar dalam hierarki kebutuhan adalah kebutuhan fisiologis sejalan dengan pendapat (Maslow, 1984) yang mengatakan bahwa kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling kuat dalam diri manusia sehingga merasa kekurangan dalam kehidupannya sebab motivasi yang paling besar bukanlah kebutuhan lain melainkan kebutuhan fisiologis.

Sedangkan bagian dari kebutuhan fisiologis dijelaskan oleh (Feist & Gregory, 2016, p. 332) terdiri atas “makanan, air, oksigen, mempertahankan suhu tubuh, dan sebagainya”.

### *Tempat Tinggal*

Hari ini, 3 Februari 1988, adalah ulang tahunku. Kami memang tidak pernah merayakannya, tetapi kepindahan dari rumah kontrakan ke tempat tinggal yang baru ini rasanya sudah lebih dari cukup sebagai kado. Meski di manapun berada kelihantannya sama saja bagiku. Hitam (halaman 1).

Kutipan tersebut menunjukkan perasaan bersyukur Rama setelah memenuhi kebutuhan tempat tinggal berupa rumah kontrakan sebagai tempat berteduh untuk mempertahankan suhu tubuh sehingga Rama menganggapnya sebagai kado yang cukup di hari ulang tahunnya.

### *Bernafas*

“Mbak Titiek, aku main ke luar, ya” seruku setelah beres berpakaian. Sore ini udara segar sekali, jadi aku ingin jalan-jalan keliling kompleks. Siapa tahu ketemu sama Tika dan Kawan-Kawan (halaman 38).

Kutipan tersebut menunjukkan perasaan nikmat Rama menghirup udara sore yang segar untuk memenuhi kebutuhan bernafasnya sehingga Rama tetap berjalan-jalan keliling kompleks walaupun mengalami kesulitan berjalan karena matanya yang tidak berfungsi.

### *Istirahat*

Sehabis makan malam dan Salat Isya, aku dan Anggo masuk kamar untuk tidur. Sejak dulu kami sudah terbiasa tidur terpisah dari orang tua, sebab di kontrakan kamarnya banyak dan luas (halaman 30).

Kutipan tersebut menunjukkan kondisi lelah tubuh Rama yang terlihat dari tindakannya segera menuju kamar untuk tidur setelah makan malam dan sholat. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan istirahat setelah melakukan segala aktivitas seharian.

### *Makanan*

“Nah, gitu dong, “sambung Deddy, “baru deh kelihatan kayak putri,”  
“Sayang yang ngomong gitu tampangnya jelek, bukan pangeran yang...”  
“Ayo udah ah, “ leraiku, “Nanti kayak kemarin lagi, lho. Yuk, cepetan ke kantin, Aku laper, nih.  
Maka, kami pun berlari menuju kantin dan duduk di meja persis depan ibu penjual bakso langganan kami (halaman 228).

Kutipan tersebut menunjukkan perubahan perilaku Rama yang didominasi oleh rasa lapar sehingga ia segera meleraikan pertengkaran kedua temannya agar segera menuju kantin untuk memperoleh makanan. Tindakan tersebut Rama lakukan untuk memenuhi kebutuhan makanan.

#### *Minuman*

Tika mengajak aku memanjat pohon, lalu turun dan bersama anak-anak lainnya bermain bobun. Saat haus dan lapar, bang Godek memberi kami siomai gratis. Lalu kami disuguhi es serut di rumah pak Hudiman (Halaman 289).

Kutipan tersebut menunjukkan perilaku Rama yang didominasi oleh rasa haus terlihat dari tindakan Rama yang disuguhi es serut setelah memanjat pohon dan bermain bobun. Hal tersebut dilakukan Rama untuk memenuhi kebutuhan minuman.

#### *Kebutuhan Keamanan*

Kebutuhan keamanan pada penelitian ini akan dikhususkan pada usia anak-anak sebab terdapat perbedaan yang signifikan dengan kebutuhan keamanan pada usia dewasa sebagaimana yang dijelaskan (Maslow, 1984) bahwa kita tidak dapat melihat secara jelas keselamatan orang dewasa terancam namun anak-anak akan bereaksi secara total.

#### *Keamanan Fisik*

Sekarang lukaku mulai dihindangi lalat. Kalau tidak segera diurus pasti infeksi. Maka, aku pura-pura mengaduh dengan keras untuk memancing perhatian Tika, meskipun sakitnya tidak separah itu. Tika lalu mengelap luka-luka dengan kapas, lalu mengganti dengan kapas baru yang diolesi obat merah. Untung aku sudah sering mengalami yang seperti ini, jadi walaupun perih aku masih sanggup menahannya (halaman 15-16).

Kutipan tersebut menunjukkan perilaku Rama yang didominasi oleh perasaan tidak tenang karena lukanya mulai dihindangi oleh lalat sehingga ia berpura-pura mengaduh dengan keras agar Tika dapat segera mengobati lukanya. Tindakan tersebut merupakan upaya Rama untuk memenuhi kebutuhan keamanan fisiknya. Kutipan tersebut juga menunjukkan ketergantungan Rama kepada Tika untuk mengobati lukanya sekaligus bentuk perlindungan yang diberikan oleh Tika agar luka Rama tidak infeksi semua demi pemenuhan keselamatan Rama secara fisik.

#### *Keamanan Psikis*

“Tolong”, jeritku sekeras-kerasnya. Aku berlari menerjang apapun yang ada didepanku. Ketakutan yang amat sangat membuatku tak lagi bisa berpikir. Meski terjatuh, menabrak

tiang listrik, dan terjungkal akibat tidak melihat polisi tidur, aku terus berlari sambil menjerit (Halaman, 244).

Kutipan tersebut menunjukkan perilaku Rama yang didominasi oleh rasa takut sehingga membuatnya tidak dapat berpikir dan terus berlari sambil berteriak meminta tolong walaupun terjatuh, menabrak tiang listrik, dan terjungkal akibat tidak melihat polisi tidur. Tindakan tersebut merupakan upaya Rama memenuhi kebutuhan keamanan psikis yang bebas dari rasa takut dan cemas.

### ***Kebutuhan Cinta dan Keberadaan***

Manusia tentunya menyadari bahwa eksistensialnya sebagai makhluk hidup sosial tentunya membutuhkan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat (Alwisol, 2015) mengatakan bahwa yang menjadi dominan tujuan seseorang setelah relatif memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan adalah bergerak menuju kebutuhan cinta dan rasa dimiliki menjadi bagian dari kelompok sosial. Selanjutnya (Maslow, 1984) menjelaskan bahwa manusia akan mengingini tataberhubungan yang penuh kasih sayang dalam suatu kelompok salah satunya adalah kelompok keluarga.

### ***Keluarga***

Bapak dan Ibu lalu menjelaskan betapa bersyukur mereka meski dikarunia putra tunanetra. Entah apa pendapat orang tua lain, tapi bagi Bapak dan Ibu, aku adalah karunia terbaik yang Allah pernah berikan. Jadi, mereka tetap memperlakukan aku sama dengan adik yang sempurna matanya (Halaman 4).

Kutipan tersebut menunjukkan perasaan bersyukur Rama menjadi bagian dari sebuah keluarga terlihat dari ungkapan kedua orang tuanya yang bersyukur meski dikaruniani putra tunanetra sehingga tidak ada perbedaan perlakuan Rama dengan adiknya yang terlahir sempurna. Tindakan tersebut merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan cinta dan penerimaan keberadaan Rama dalam keluarga.

### ***Pertemanan***

Semua ini, tentu saja, berkat pertolongan Allah yang telah mempertemukan aku dengan seorang guru yang luar biasa. Bu Dilah, entah bagaimana aku bisa membalas semua ini. Aku tak hanya mendapatkan kembali teman-teman dan kesempatan untuk belajar, tapi juga seorang kawan baru. Chika. Tidak, tidak hanya Chika, tapi Nora, Risa, dan semua anak yang dulu pernah tidak suka padaku (Halaman 254).

Kutipan tersebut menunjukkan perasaan bersyukur Rama yang dipertemukan dengan bu Dilah yang selalu menolongnya saat mengalami kesulitan terutama di sekolah. Rama berhasil mendapatkan teman lamanya yang menerima Rama dan ia juga berhasil mendapatkan teman baru bernama Chika, Nora, dan Risa yang selalu berbuat jahat padanya. Tindakan tersebut merupakan bentuk pemenuhan cinta dan keberadaan Rama dalam sebuah pertemanan.

#### *Masyarakat*

“Nanti kalau Mas Rama sama Mas Anggo mau main ke sebelah aja ya? Ibu punya tiga anak lho! Iko, Ijul, dan Anna pasti senang main sama kalian,” ajak bu Muslich ramah. “Boleh, tapi jangan lupa sekolah juga, ya! Ngomong-ngomong, sudah pada sekolah, kan,” tanya Pak Muslich (halaman 4).

Kutipan tersebut menunjukkan pemenuhan kebutuhan cinta dan keberadaan Rama dalam masyarakat terkhususnya di sini adalah tetangganya yaitu bu Muslich dan pak Muslich yang menerima Rama dengan tulus dan tanpa ragu mengajaknya berkunjung ke rumah mereka.

#### *Kebutuhan Penghargaan*

Kebutuhan penghargaan mencakup dua hal penting yaitu kebutuhan penghargaan pada diri sendiri dan kebutuhan penghargaan atas penilaian dari orang lain. Orang akan bergerak menuju kebutuhan penghargaan setelah kebutuhan sebelumnya telah atau relatif terpenuhi.

#### *Penghargaan Diri*

Bu Dilah lalu mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam. Kalau tidak salah, ada sepuluh pertanyaan yang bu Dilah berikan. Alhamdulillah, aku bisa menjawab tiga diantaranya. Memang tidak banyak, tapi aku senang karena bisa membuktikan pada Bu Dilah dan teman-teman kalau tunanetra pun bisa berbelajar dan menjawab pertanyaan seperti murid-murid yang sempurna fungsi matanya (Halaman 134).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kebebasan Rama dalam menempuh pendidikannya sehingga ia mampu untuk belajar di sekolah umum. Sikap percaya diri Rama terlihat dari rasa senangnya mampu membuktikan kepada guru dan teman-temannya bahwa dia layak untuk belajar di sekolah umum. Rasa ingin berprestasi Rama terlihat dari keberhasilannya dalam menjawab tiga buah soal dari sepuluh yang diajukan oleh gurunya. Walaupun tunanetra Rama tetap mandiri untuk membuktikan bahwa dirinya berharga dan tidak berbeda dengan orang yang terlahir sempurna. Tindakan Rama Tersebut merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan penghargaan dirinya sendiri.

### *Penghargaan Atas Penilaian Orang Lain*

Aku sedang membantu Dian dan Puspa menghafalkan pidato untuk tampil di pelajaran Bahasa Inggris siang nanti. Memang Dian dan Puspa bukan teman sekelas. Tapi sekarang, tanpa berniat menyombongkan diri nih, aku sudah dianggap sebagai siswa yang paling menguasai bahasa Inggris di sekolah. (Halaman 229).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Rama telah memenuhi kebutuhan penghargaan dirinya atas dasar penilaian orang lain karena kemampuan berbahasa Inggris yang dimilikinya sehingga Rama diakui sebagai siswa yang paling menguasai pelajaran bahasa Inggris di sekolah. Banyak siswa yang mengapresiasi kemampuan Rama sehingga banyak yang meminta bantuan padanya terkait dengan tugas berbahasa Inggris.

### *Kebutuhan Aktualisasi Diri*

Aktualisasi diri adalah kebutuhan yang paling tinggi dalam tingkatan kebutuhan dan syarat mencapai kebutuhan ini setelah kebutuhan-kebutuhan di bawahnya relatif terpenuhi. Kemudian (Maslow, 1984) menjelaskan bahwa kebutuhan untuk perwujudan diri memiliki makna terkait dengan seseorang menjadi sesuatu sebagai apa yang ada dalam kemampuannya sehingga seseorang tersebut harus percaya dan jujur pada sifatnya sendiri. Perwujudan diri pada tokoh Rama meliputi pemenuhan diri dan mencapai puncak prestasinya.

“Mas Rama ingin menjadi cahaya, sosok yang bermanfaat untuk orang lain. Bukan begitu? Mas, Bapak lihat Mas Rama sudah berhasil mewujudkan itu di kompleks ini. Tadinya kamu tak punya teman, akhirnya punya banyak teman. Awalnya tidak sekolah, sekarang bisa sekolah. Bahkan mereka yang memusuhi sekarang jadi kawan baik (Halaman 275).

Kutipan tersebut menunjukkan pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri tokoh Rama dalam pemenuhan diri setelah mampu menjadi sosok yang bermanfaat bagi orang lain walaupun dirinya yang memiliki kekurangan sebagai tunanetra. Tidak mudah bagi Rama untuk memiliki teman tetapi mampu ia wujudkan bahkan beberapa orang yang sering berbuat jahat padanya. Puncak prestasi Rama terlihat dari keberhasilannya dalam menyelesaikan pendidikan di sekolah umum dan mampu untuk bersaing mencapai peringkat sepuluh besar di kelasnya.

## ***Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia***

### *Kebutuhan Fisiologis*

#### *Tempat Tinggal*

Setelah Bapak tidak ada, Rara bingung, siapa yang akan membangun rumah mereka lagi? Sekarang terasa sekali bagi gadis itu, keberadaan rumah jauh lebih penting. Tidak peduli jika hanya beratapkan plastik atau seng. Selama mereka memiliki tempat berteduh, bahkan jika tanpa satu jendela pun (Halaman 144).

Kutipan tersebut menunjukkan perasaan binggung Rara karena tidak ada yang bisa membangun kembali rumahnya yang telah terbakar api. Rara menyadari bahwa keberadaan rumah sebagai tempat tinggal sangatlah penting sehingga dia tidak memperdulikan walau hanya beratapkan plastik dan tidak memiliki jendela asalkan dia memiliki tempat berteduh.

#### *Bernafas*

”Buka saja pintunya, Ra...nggak perlu jendela.”itu komentar Bapak.  
“Tapi Rara pengen punya jendela, seperti yang di gambar ini, Pak. Jendela itu penting.”  
*Dengan jendela, udara bisa keluar masuk dengan bebas* (Halaman 44).

Kutipan tersebut menunjukkan perasaan sedih Rara yang ingin memiliki jendela pada rumahnya agar udara dapat masuk dengan bebas ke dalam rumah sehingga dia dapat bernafas dengan baik. Menghirup udara segar melalui jendela sangat baik untuk bernafas tetapi Rara tidak dapat menentang bapaknya karena kondisi ekonomi mereka.

#### *Istirahat*

Pelukan erat Simbok menidurkan Rara. Paginya, ia tak lagi menemukan bayangan Bude Asih. Kata Simbok, Bude akan bekerja di luar kota. Kota mana, Simbok tidak memberi tahu (Halaman 46).

Kutipan tersebut menunjukkan pemenuhan kebutuhan istirahat tokoh Rara yang terlihat dari tindakan Rara yang tertidur dalam pelukan erat Simboknya.

#### *Makan*

“Ra...hu...huj...hujan!”

Suara Aldo patah-patah, menunjuk ke langit saat tetes-tetes hujan mulai jatuh.

Senyum kembang di wajah Rara.

Tiga puluh menit setelah itu keduanya sudah duduk di emperan pertokoan dengan dua bungkus nasi masih mengepul di pangkuan.

Untung saja rumah makan padang yang menjadi tempat mereka berteduh tadi mengizinkan Rara meminjam payung yang bersandar di depan warung. Mungkin tidak tega juga mendengar gadis kecil berambut kemerahan itu berkali-kali memohon (Halaman 160).

Kutipan tersebut menunjukkan perilaku Rara yang didominasi oleh rasa lapar sehingga ia harus memohon kepada penjaga warung makan agar meminjamkan payung sebab Rara ingin memanfaatkan untuk mencari uang dengan mengojek payung. Hasil dari mengojek payung tersebut Rara gunakan untuk membeli makanan. Tindakan Rara itu termasuk dalam pemenuhan kebutuhan makanan.

#### *Minum*

Satu jasa katering besar telah menyuguhkan makanan dan minuman yang berjajar memenuhi meja-meja panjang di sisi kiri kanan bahkan bagian tengah ruang. Ada gubuk-gubuk berisi aneka makanan, juga es krim...persis seperti pesta perkawinan selebritis yang pernah dilihat dari televisi tetangga. Di tengah panggung, hiasan balon aneka warna menambah kemeriahan acara (Halaman, 88).

Kutipan tersebut menunjukkan perilaku Rara yang didominasi oleh rasa lapar dan haus sehingga membuatnya tergiur dengan makanan dan minuman yang disuguhkan di atas meja panjang. Rara yang dengan semangat untuk pergi ke pesta ulang tahun tersebut bertujuan mendapatkan makanan dan minuman yang tidak pernah dicobanya tetapi hanya disaksikannya melalui televisi. Tindakan Rara tersebut merupakan upayanya memenuhi kebutuhan makanan dan minuman.

#### *Kebutuhan Keamanan*

##### *Kebutuhan Keamanan Fisik*

Efek yang ditimbulkan setelah kecelakaan memang tidak menyenangkan. Kepala Rara sempat pusing-pusing. Pelipisnya berdarah, kakinya lecet.

Nenek yang menemani Aldo waktu itu langsung membawa Rara ke dokter, lalu mengantarkannya pulang dengan mobil. Teman-teman Rara cepat berlarian memberi tahu Ibu Alia. Tiba-tiba rumah kecil mereka ketamuan banyak sekali (Halaman 60).

Kutipan tersebut menunjukkan perasaan tidak nyaman Rara setelah mengalami kecelakaan yang membuat kepalanya pusing, pelipisnya berdarah, dan kakinya lecet sehingga Aldo dan neneknya segera membawa Rara ke dokter untuk berobat dan menghantarkan Rara pulang. Tindakan Aldo dan neneknya merupakan upaya pemenuhan kebutuhan keamanan tokoh Rara berupa ketergantungan dan perlindungan Rara secara fisik.

##### *Kebutuhan Keamanan Psikis*

Gadis kecil itu mencengkeram tangan Aldo kuat-kuat, memaksanya untuk mempercepat langkah, tapi Aldo tak sanggup lagi. Dalam cemas, Rara mulai berteriak minta tolong.

Tapi tidak ada siapa-siapa. Rara hampir tidak percaya teriaknya hanya ditelan malam. Malah orang yang mengejar tampak semakin beringas dan marah (halaman 179).

Kutipan tersebut menunjukkan perilaku Rara yang di dominasi oleh rasa takut dan cemas sehingga membuat Rara berlari dengan cepat dan berteriak meminta tolong. Tindakan tersebut merupakan upaya Rara dalam memenuhi rasa aman secara psikis agar terbebas dari rasa takut dan cemas.

#### *Kebutuhan Cinta dan Keberadaan*

##### *Keluarga*

Dalam kondisi biasa, Bapak akan menghampiri Rara. Memandang dengan sorot mata penuh kasih, memeluk bahkan mendongeng. Tidak sering, tetapi lelaki itu selalu punya cara menunjukkan kasih sayang dan usahanya menjadi bapak yang baik bagi Rara, hingga akhir hayat (Halaman, 121).

Kutipan tersebut menunjukkan pemenuhan kebutuhan cinta dan keberadaan tokoh Rara dalam keluarga terlihat dari tindakan bapaknya yang perhatian kepada Rara dengan memeluk dan mendongeng.

##### *Pertemanan*

Rara senang. Percakapan dengan teman-temannya yang sering diwarnai tawa, setidaknya menghibur dan sejenak melepaskan hati dari kesedihan karena terus-terusan teringat bapak (halaman 145).

Kutipan tersebut menunjukkan pemenuhan kebutuhan cinta dan keberadaan yang diterima oleh Rara dari teman-temannya yang selalu memberikan rasa senang dan damai terutama saat Rara yang sedang bersedih karena bapaknya meninggal.

##### *Masyarakat*

Mata dengan kelopak lentik Bu Alia berkaca-kaca. Nenek mengusap lembut bahu ringkih Rara. Aldo ada di sisinya. Teman-teman Rara dan beberapa tetangga di perkampungan Menteng Pulo tertunduk sedih (Halaman 120).

Kutipan tersebut menunjukkan perasaan Rara yang dipenuhi dengan cinta dan keberadaannya diterima oleh masyarakat di sekitarnya yang terlihat dari bentuk dukungan moral yang diberikan kepada Rara melalui kehadiran Bu Alia, Aldo dan neneknya, teman-temannya dan beberapa tetangga menemani saat Rara sedang bersedih karena Bapaknya telah tiada.

## *Kebutuhan Penghargaan*

### *Penghargaan Diri*

Mungkin karena Rara rajin berbagi impian tentang jendela, baik ketika mereka bermain, di sekolah dalam pelajaran mengarang atau menggambar dengan Bu Alia, dan dimana saja saat bersama teman-teman sebayanya.

“Jendela itu penting, soalnya...”

“Kalau ada jendela kita nggak perlu nyalain lampu lagi!”

“meski di dalam rumah, ketika hujan, kita tetap bisa melihat pemandangan di luar”

Begitu kampanye Rara. Tidak peduli sebagian teman masih mengejek keinginannya yang dianggap aneh (Halaman 78).

Kutipan tersebut menunjukkan pemenuhan kebutuhan penghargaan diri tokoh Rara yang terlihat dari sikap percaya dirinya berbagi impian mengenai jendela, kebebasan dalam berbagi impiannya, dan kemampuannya dalam menyampaikannya impiannya melalui kegiatan mengarang dan menggambar yang menunjukkan sikap optimis Rara mengenai impiannya untuk memiliki jendela walaupun kondisi ekonomi yang kurang memungkinkan.

### *Penghargaan Atas Penilaian Orang Lain*

“Eh, jendela itu penting, Ra!”

Kalimat Yati dan Akbar nyaris bersamaan.

Rara menatap tidak mengerti, kenapa sekarang teman-temannya justru lebih bersemangat untuk punya jendela?

“Ibuku jadi lebih baik setelah rumah yang sekarang dikasih jendela. Kecil sih, tapi Ibu jadi jarang kumat.” Yati nyengir (Halaman 144).

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk pengakuan dan apresiasi dari Yati dan Akbar kedua Rara yang selalu menentang impian Rara mengenai sebuah jendela. Akan tetapi, setelah mengetahui manfaat sebuah jendela pada rumah mereka mendukung Rara untuk mengapai impiannya tersebut. Hal ini merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan penghargaan tokoh Rara.

### *Kebutuhan Aktualisasi Diri*

Seorang gadis berkerudung sedang menggambar. Di sisinya, sebuah jendela besar mengantarkan cahaya matahari, juga angin semilir.

Semua seperti mimpi bagi Rara. Mimpi yang terlalu indah dan karenanya sering menggerakkan Rara untuk mencubit tangan sendiri. Memastikan semua nyata terjadi.

Dan dia benar berada di rumah besar itu (Halaman 181).

Kutipan tersebut menunjukkan pemenuhan diri tokoh Rara sehingga merasa seperti sebuah mimpi. Rara berhasil mewujudkan impiannya untuk memiliki sebuah jendela pada

rumahnya yang bisa menghantarkan cahaya matahari dan angin. Hal ini membuktikan Rara telah mewujudkan aktualisasi dirinya.

### ***Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F Kelas XII SMA***

Penelitian ini menggunakan dua teks novel karya pengarang Indonesia yaitu karya Ramaditya Adikara dengan judul novel *Anak-Anak Cahaya* dan karya Asma Nadia dengan judul novel *Rumah Tanpa Jendela* untuk mencapai tujuan pembelajaran 12.4 Peserta didik menganalisis unsur intrinsik novel (film adaptasi novel) dan menyusun generalisasi (kesimpulan umum) dari hasil inferensi terhadap ide-ide yang terkandung di dalam teks novel dan 12.7 Peserta didik menulis resensi berdasarkan novel yang dibaca dan menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital. Kata kerja operasional (KKO) terletak pada kata menganalisis (C4) dan menulis (C6) sehingga tergolong dalam pembelajaran *high order thinking skill* (HOTS). Model pembelajaran yang digunakan adalah *problem based learning* (PBL) yang dapat mengarahkan peserta didik dalam pemecahan masalah dalam hal ini adalah menganalisis unsur intrinsik novel. *Project based learning* (PjBL) digunakan sebagai model yang dianjurkan dalam kurikulum merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang berbasis proyek dalam hal ini menulis resensi novel dengan bantuan metode pembelajaran yaitu diskusi, tanya jawab, penugasan, dan presentasi yang disesuaikan dengan pembelajaran berdiferensiasi pada proses, produk, dan proyek.

Pendidik dapat menyusun asesmen yang berguna sebagai evaluasi terhadap pembelajaran yang dilaksanakan yang terdiri dari asesmen diagnostik untuk mengetahui karakteristik peserta didik sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dan asesmen formatif dan sumatif untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Penyusunan asesmen perlu mempertimbangkan kata kerja operasional yang dapat mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) terkhususnya peserta didik kelas XII pada fase F. Hal ini sejalan dengan pendapat (Lusia et al., 2021) bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi berguna dalam menyelesaikan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehingga peserta didik perlu dilatih menggunakan soal-soal yang berbasis HOTS.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian telah menjawab tiga rumusan masalah dalam penelitian. *Pertama*, hierarki kebutuhan yang terdiri atas kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan keberadaan, penghargaan, hingga aktualisasi diri telah terpenuhi pada tokoh Rama dalam novel ACC karya Ramaditya Adikara. *Kedua*, hierarki kebutuhan yang terdiri atas kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan keberadaan, penghargaan, hingga aktualisasi diri telah terpenuhi pada tokoh Rara dalam novel RTJ karya Asma Nadia. *Ketiga*, Implementasikannya pada pembelajaran bahasa Indonesia fase f kelas XII SMA untuk mencapai tujuan pembelajaran 12.4 Peserta didik menganalisis unsur intrinsik novel (film adaptasi novel) dan menyusun generalisasi (kesimpulan umum) dari hasil inferensi terhadap ide-ide yang terkandung di dalam teks novel dan 12.7 Peserta didik menulis resensi berdasarkan novel yang dibaca dan menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital yang dikemas dalam penyusunan modul ajar sesuai kurikulum merdeka

## REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. Syakir Media Press.
- Adikara, R. (2022). *Anak-Anak Cahaya*. Yogyakarta: Sheila Publisher.
- Alwisol. (2015). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Feist, J., & Gregory, J. ess F. (2016). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lusia, Y. S. A., Martono, & Priyadi, A. T. (2021). Analisis Soal Tipe Hots dalam Soal Ujian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(9), 1–13.  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>
- Maslow, A. (1984). *Motivasi dan Kepribadian Teori Motivasi dengan Ancangan Hierarki Kebutuhan Manusia*. Jakarta: PT GRAMEDIA.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Nadia, A. (2022). *Rumah Tanpa Jendela*. Jakarta: Republika.
- Sahir, H. S. (2022). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.